



PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
PSIKOLOGI SOSIAL & BUDAYA



Fenomena Paradoksal Dalam Ruang Sosial

Penyunting :
Reni Herawati, Psikolog
Muhammad Saiful M. Si

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI SOSIAL & BUDAYA

" Fenomena Paradoksal Dalam Ruang Sosial "

Editor :

Dr. Netty Herawati, Psikolog
Yudho Bawono, S.Psi., M.Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

10 November 2015

PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamiin...

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Melalui taufik, hidayah, serta inayah yang telah dilimpahkan-Nya, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura dapat menyelenggarakan Seminar Nasional Psikologi Sosial dan Budaya dengan tema **Fenomena Paradoksal Dalam Ruang Sosial**.

Fenomena paradoksal merupakan gejala sosial yang keluar dari jalan atau ketentuan yang ada dalam konteks agama, norma sosial dan negara. Fenomena yang salah itu seolah-olah disepakati oleh masyarakat tanpa merasa diri mereka bersalah. Beberapa perilaku yang dapat dijadikan contoh adalah perilaku para koruptor yang kehilangan rasa malunya, penyimpangan seks yang menjadi gaya hidup atau kebanggaan terhadap dirinya, jual beli kekuasaan dalam politik praktis dan mempermainkan hukum sesuai kepentingan dan kebutuhan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Trunojoyo Madura dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura atas dukungannya dalam menyelenggarakan acara ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap panitia seminar nasional yang telah bekerja keras untuk mewujudkan acara ini.

Kepada semua pemateri dan peserta seminar nasional kami ucapkan terima kasih atas partisipasinya. Tidak lupa, permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penyelenggaraan seminar nasional ini.

Bangkalan, 6 November 2015

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Bahasa Lokal (Madura) Cegah Timbulnya Fenomena Paradoksal dalam Ruang Sosial	
A. Latief Wiyat.....	1
Fenomena Paradoksal : Problem-problem Psiko-Sosio-Spiritual Masyarakat Modern	
Taufik Kasturi.....	5
Well Being Masyarakat Madura	
Netty Herawati.....	13
Legitimasi Penerpan Hukum Menentukan Eksistensi Negara	
Ade Ayis Lidinillah.....	19
Peran Perempuan dalam Sosialisasi Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Preventif Bencana Banjir di Kota Surakarta	
Ahmad Riyadi dan Nurul Mustofa.....	27
Fenomena Selfie sebagai Bentuk Aktualisasi dan Eksistensi pada Remaja	
Lailatul Muarofah Hanim, Andri Krismantoro, dan Agathista Eka Wulandari.....	43
Emphatic Love Therapy untuk Meningkatkan Kesadaran Sub-Kepribadian Anak dalam Hubungan Interpersonal dengan Ibu	
Deasy Indra Ria Novikasari.....	49
Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bidik Misi Universitas Trunojoyo Madura	
Netty Herawati, Eka Noer Windayanti, Jamiah Triana, Renifatul Kamila.....	65
Eksistensi Remaja Pelaku Cyberbullying	
Fandi Rosi Sarwo Edi.....	75
Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Siswa-Siswi Pesantren	
Gandes Nawangsari, Nisrina Uswatun Nur Afifah, Istiqlal Assa.....	87
Pendekatan Transformasi Multikultural sebagai Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Resistensi terhadap Perubahan Organisasi	
Gartinia Nurcholis.....	93

**FENOMENA PARADOKSAL:
Problem-Problem Psiko-Sosio-Spiritual Masyarakat Modern**

Oleh:
Dr. Taufik, M.Si¹

Abstraksi

Artikel ini menggambarkan tentang pengertian paradoksal dan ruang lingkup di dalamnya. Konsep paradoksal dijelaskan dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi psikologis, dimensi sosial, dan dimensi spiritual. Dimensi psikologis menjelaskan tentang ruang lingkup paradoksal tentang konsep ketertarikan antar pribadi (*interpersonal attractiveness*), dan konsep masokisme. Dimensi sosial menjelaskan tentang konsep mayoritas dan minoritas, serta pengaruh media terhadap justifikasi konsep benar dan salah. Dimensi spiritual menyajikan tentang fenomena paradoksal dalam pelaksanaan ibadah haji sebagian masyarakat Indonesia, juga berbagai praktek paradoksal lainnya.

Kata kunci: paradoksal, dimensi psikologis, dimensi sosial, dimensi spiritual.

Paradoks adalah kata yang mudah diucapkan namun sulit dijelaskan. Para ahli berbeda pendapat tentang ini. Kata paradox adalah kata serapan dari bahasa Inggris “paradox” yang juga berasal dari bahasa Yunani: para artinya bertentangan dengan, dan dox artinya opini. Jadi secara harfiah paradox artinya bertentangan dengan opini. Paradox juga sering diartikan dengan penyampaian pendapat yang bersifat kontradiktoris. Secara terminology para ahlipun mengartikannya berbeda-beda sesuai

¹ Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

dengan latar belakang pendidikan dan kajian yang diminatinya. Misalnya pengertian paradoks dalam ilmu fisika, kita mengenal istilah paradoks kembar untuk menjelaskan teori relativitas Einstein atau dikenal pula dengan paradoks waktu. Di bidang filsafat moral Adam Smith mengenalkan paradoks nilai atau dikenal pula dengan paradoks berlian-air. Yaitu didasarkan pada pemahaman mengapa air yang jelas lebih berguna untuk manusia dalam bertahan hidup memiliki nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan berlian.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran umum, akan tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Dalam makalah ini, saya lebih cenderung untuk menggunakan pengertian paradoks seperti yang didefinisikan dalam KBBI. Karena definisi tersebut sesuai dengan tema kajian kita yaitu paradoks dalam ruang sosial.

Fenomena The Flower Children

Mengawali pembicaraan paradoks saya kutipkan cerita dari seberang tentang “*Teen Age Tyranny*” yang pada puluhan tahun lalu telah muncul di negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat (Beech, 2016). “*Teen Age Tyranny*” merupakan suatu gerakan kultur dan cara hidup dari sekelompok anak muda yang perilakunya amat menonjol dalam pandangan sosial. Anggotanya adalah anak-anak muda usia belasan tahun (*teen*) yang memilih cara hidup “sak karepe dewe” di tengah-tengah masyarakat yang menunjukkan perilaku berseberangan dengannya. Meskipun sikap dan perilakunya terlihat “aneh” namun mereka sebenarnya sedang mengembangkan sub-kultur baru dan moralitas baru yang terlihat nyata dalam bentuk-bentuk dan cara-cara hidup, pernyataan, tingkah laku dan berbagai pandangan yang timbul di sekitarnya, juga terhadap problem-problem spiritual mereka sendiri (Beech, 2016).

Kultur dan moralitas baru yang mereka kembangkan itu sangat berbeda dengan corak moralitas dan bentuk kehidupan sebelumnya.

Menurut Ismail (1997) kelompok anak-anak muda demikian tidak sulit dikenal. Dalam banyak hal mereka memiliki ciri-ciri yang serupa dengan keanehan-keanehan yang diperlihatkannya dan mereka tidak peduli kalau orang lain memandangnya aneh. Mereka berambut panjang, berkumis dan berjenggot yang dibiarkan tidak terurus, mengenakan sandal tas kulit berjumbai dengan pakaian tidak karuan. Inilah ciri seragam yang melekat pada diri mereka. Selain itu bila bertemu di jalan mereka mengacungkan dua jari dengan membentuk huruf “V”. yang dimaknai mereka sebagai simbol perdamaian (Issitt, 2009).

Mereka menamakan dirinya sebagai “*The Flower Children*”. Dengan nama itu mereka memimpikan suatu dunia damai dimana setiap manusia adalah saudara sekaligus pelindung. Kadang-kadang mereka menunjukkan dan membongkar hipokrisi (kemunafikan) kaum tua mereka dengan pendapat dan ketelitian yang mengagumkan (Beech, 2016; Issitt, 2009). Konon, mereka bertujuan tidak berbuat jahat dan merugikan, sadar dan asih.

Selain dikenal sebagai “*The Flower Children*” mereka juga dikenal dengan sebutan “*Now People, Hippie Generation dan Happy Generation*”. Sering pula mereka disebut “*The Jesus People*”. Mereka memang sering menyebut-nyebut Yesus. Namun sebenarnya mereka tidak tahu secara pasti dan meyakinkan akan apa yang mereka katakan. Apakah sebenarnya mereka tercekam oleh kegaduhan ruhaniah sehingga mereka menyebut-nyebut nama Yesus sebagai jalan keluar untuk mencari jawab atas problem-problem spiritual mereka sendiri?

Situasi Amerika Serikat yang selalu diliputi masalah-masalah kekerasan, kemunafikan, ketidakadilan dan beberapa keterlibatannya dalam kontak-kontak senjata dan insiden militer di beberapa negara lain sehingga telah mengakibatkan

jatuh korban jutaan jiwa, seks bebas dan sebagainya telah membuat anak-anak muda dalam keadaan muak, gelisah dan resah dicekam kegaduhan ruhaniah yang tidak selesai-selesai. Hipokrisi kaum tua kepada kaum muda, hubungan orang yang satu dengan orang yang lain selalu diliputi kecurigaan dan kemunafikan, kehidupan diliputi ketegangan terus menerus seperti tak ada lagi tempo untuk menikmati ketenangan. Maka anak-anak muda itupun mengumandangkan semboyan “making love, not war” (pupuklah kasih sayang, enyahkan perang), seraya mencari jawab atas problem-problem spiritual yang mereka alami (Ismail, 1997).

Dalam kegelisahan dan kegaduhan ruhaniah yang tidak menentu itu, mereka lalu mengejek dan membuka tabir hipokrisi kaum tua, bahkan merekapun lalu menolak masyarakat atau anggapan umum. Dalam impian sebagai “Hippie Generation”, mereka membayangkan Yesus sebagai Hippie pertama. Mereka mengatakan “Yesus was the first hippie”.

Armstrong (Watt, 1987), mengejek dan mencemooh Hippie Generation dengan mengatakan bahwa perilaku Yesus sesungguhnya sangat bertentangan dengan perilaku mereka. Bila mereka berambut gondrong dan kumal, Yesus berambut pendek dan rapi. Kalau mereka “hobi” melanggar aturan-aturan dan hukum-hukum positif yang ada, Yesus justru selalu mentaati peraturan dan hukum, dan seterusnya.

Secara kognitif negara-negara Barat memang telah mencerahkan dan mencerdaskan anak bangsanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Otak-otak mereka benar-benar memenuhi harapan kaum tuanya, berbagai pusat ilmu didirikan, segala macam riset dengan dana yang menjanjikan dipersiapkan untuk memenuhi dahaga para ilmuwannya tentang ilmu pengetahuan yang mereka minati. Mereka benar-benar dipersiapkan, dipupuk dan dicetak agar menjadi ‘sarjana’. Dan mereka sungguh-sungguh sukses dalam bidang kesarjanannya, berhasil di lapangan riset dan rekayasa dengan segala peralatan dan metode modern. Namun secara emotional dan

spiritual, mereka sangat haus akan nilai-nilai spiritual. Mereka terus mencari pegangan dan bimbingan (ruhani) dari siapa saja yang ditemuinya.

Jelaslah bahwa “The Flower Children” sangat haus dan merindukan nilai-nilai spiritual. Namun masyarakat sekitarnya bahkan orang-orang tua mereka sendiri tidak menyediakan apa yang mereka butuhkan. Para orang tua hanya memfokuskan pada terpenuhinya kebutuhan material putra-putrinya, sementara kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya ruhaniah tidak pernah diperhatikan. Akibatnya anak-anak muda di Negara-negara maju mengalami ketimpangan dalam kemajuan, satu sisi hebat secara nalar logika, di sisi lain mengalami kesepian yang luar biasa karena logika yang mereka kembangkan adalah logika kosong tanpa rasa.

Paparan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Barat sangat haus akan nilai-nilai emosional, sosial, dan spiritual. Cerita tentang The Flower Children menunjukkan bahwa fenomena paradoksal bersumber dari berbagai faktor yaitu kebutuhan akan sentuhan-sentuhan psikologis dan emosional (dimensi psikologi), penyesuaian atau keberterimaan sosial (dimensi sosial), dan kegelisahan spiritual (dimensi spiritual).

Dimensi Psikologis

Konsep cinta (kasih sayang) antar individu di luar pernikahan, ditinjau dari sudut pandang Psikologi Islam merupakan salah satu bentuk perilaku paradok. Erich Fromm (2006) dalam salah satu tulisan monumentalnya “The Art of Loving”, mengatakan yang dimaksud mencintai yaitu individu secara aktif memberikan perhatian kepada kehidupan dan pertumbuhan orang yang dicintainya. Atau dengan kalimat lain mencintai yaitu mengharapkan kebaikan bagi orang yang dicintainya, kebaikan tidak hanya sekedar bersifat materiil namun kebaikan dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Akan tetapi para remaja sering salah kaprah dalam

memahami konsep ini, mereka terjebak dengan mencintai yang hedonis atau mencintai yang oportunistis. Mereka menganggap mencintai atau menyayangi itu artinya bisa berbuat apa saja terhadap orang yang disayanginya itu. Menyayangi berarti bisa mengajaknya nonton bioskop, memacarinya, memegang tangannya, dan seterusnya. Ketika mereka ditanya kenapa kalian melakukan semua itu, dapat diduga jawabannya adalah “karena kami sangat menyayanginya”. Ketahuilah menyayangi yang seperti itu hanyalah berorientasi untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepuasan dirinya. Seharusnya menyayangi itu untuk kesejahteraan orang yang disayanginya.

Sekali lagi, yang dipraktekkan itu bukan kasih sayang, karena dengan memperlakukan pasangan sesuai kehendak dirinya sehingga bisa menimbulkan banyak dosa dari keduanya, maka itu bukan saling menyayangi, tetapi saling menyakiti. Bila mengaku saling menyayangi berarti mereka tidak akan saling mendekati, melakukan banyak hal (berkorban) untuknya, menjaganya dari perbuatan buruk orang lain dan dari perbuatan-perbuatan buruk diri sendiri terhadapnya, mendidiknya, menjauhkannya dari hal-hal yang membawanya kepada perbuatan dosa, dan menjaga kesuciannya. Itulah idealnya konsep menyayangi, sebagaimana menyayanginya suami kepada istri atau istri kepada suami, menyayanginya orangtua kepada anak dan anak kepada orangtua.

Sebaliknya bila ada orangtua yang tidak memberikan fasilitas handphone buat anak-anaknya, menjauhkan anak-anaknya dari internet dan si anak tidak suka dengan cara orangtuanya itu. Karena anak menganggap itu bentuk pengekangan, sehingga orangtua dianggap tidak menyayanginya, padahal orangtua melakukan semua itu dengan dalih karena teramat sayangnya kepada anak-anaknya.

Perilaku paradoks lainnya bisa dilihat dari kepribadian kita. Erich Fromm (1990) membagi karakter dalam dua bagian, yaitu asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam kebendaan, sedangkan sosialisasi

berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Tipe karakter sosialisasi produktif ada *loving and reasoning*, sedang pada tipe karakter sosialisasi tidak produktif salah satunya yaitu *masochistic*. Karakter masochistic merupakan karakter paradok, dimana seseorang berperilaku kebalikan dari yang dirasakannya.

Karena kesal dengan perilaku suaminya yang sering main judi, istrinya marah. Namun ia melampiaskan kemarahannya dengan menyapu lantai berulang kali, mengepel, dan membersihkan seluruh isi rumah. Perilaku itu dilakukan semata-mata untuk menunjukkan bahwa dirinya sedang marah. Tidak hanya sampai disitu istri mengatakan: “Kamu sudah menghabiskan uang simpanan kita, kalau kamu mau ambil semua tabunganku, berikut perhiasanku, ambil semuanyaaaa.... Biar kamu puasss...”. Itu semua adalah perilaku menyakiti diri sendiri yang ditunjukkan dengan cara berkebalikannya.

Dimensi sosial

Banyak sekali ditemukan fenomena paradoksal dalam ruang sosial ini. Hanya saja dalam makalah ini hanya akan ditunjukkan sebagian kecilnya saja. Misalnya pada salah satu temuan penelitian Taufik (2011), ia menulis tentang “the power of minority”. Mengapa yang dikaji kekuatan minoritas bukannya kekuatan mayoritas? Kalau yang dikaji mayoritas kuat itu hal biasa, karena secara jumlah ia memang besar, namun bagaimana dengan minoritas? Benarkan minoritas itu lemah sebagaimana pandangan banyak orang? Ternyata temuan Taufik tidak demikian, *the minority is more power than one*. Hal ini sejalan pula dengan “Conversion Theory” yang dikemukakan oleh Serge Moscovici (1985). Dalam bukunya “Social influence and social change”, Moscovici menjelaskan bahwa antara kelompok mayoritas dan minoritas memiliki proses-proses kognitif yang berbeda.

Beberapa ahli seperti Doane (1997) dan Eriksen (1993) menyatakan bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang secara penampilan inferior dibandingkan kelompok mayoritas, atau kelompok yang memiliki pengaruh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Penelitian Prihartanti, Taufik, & Thoyibi (2007) menunjukkan bahwa kelompok minoritas memiliki sifat-sifat yang lebih positif daripada kelompok mayoritas. Mackie & Smith (1998) menambahkan sikap-sikap yang positif akan berpengaruh pada kualitas-kualitas diri dan perilaku-perilaku yang positif, sehingga kelompok minoritas memiliki perilaku yang lebih positif dibandingkan kelompok mayoritas. Dan Doane (1997) menyimpulkan bahwa kelompok minoritas lebih solid, lebih sinergis, dan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan kelompok mayoritas.

Teori-teori di atas menunjukkan bahwa jumlah yang besar tanpa pengelolaan yang baik, hanyalah sebatas besar dalam jumlah, namun lemah dalam kekuatan. Sebaliknya jumlah yang kecil bila dikelola secara baik akan menghasilkan kekuatan yang lebih besar dibandingkan jumlah yang besar. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas itu tidak sekedar menunjuk kepada jumlah, melainkan mayoritas itu menunjuk kepada siapa yang dominan dan siapa yang lebih berpengaruh.

Konsep benar itu salah, salah itu benar. Saat ini seseorang atau suatu kelompok bisa dikatakan benar manakala dia diberitakan sebagai yang benar. Dan sebaliknya seseorang atau suatu kelompok dikatakan salah manakala dia dicitrakan sebagai pihak yang salah. Di sini peranan media luar biasa pentingnya, media bisa menggiring opini sehingga posisi seseorang sedemikian rupa di salahkan atau dibenarkan. Ketika seseorang divonis bersalah oleh suatu media maka masyarakatpun secara aklamasi mengatakan dia bersalah, padahal media bisa saja menampilkan suatu peristiwa yang tidak utuh dalam rangka menggiring opini.

Dimensi Spiritual

Dalam Islam, ibadah itu bersifat personal antara hamba kepada Penciptanya. Tidak boleh ada muatan-muatan ingin dilihat atau dipuji oleh orang lain. Dan syarat diterimanya amal ibadah itu minimal mencakup dua macam, yaitu: dicontohkan oleh Nabi SAW, dan dilakukan secara ikhlas. Namun praktek pelaksanaan ibadah haji oleh sebagian kaum muslimin di Indonesia masih tampak jauh dari variabel ikhlas. Mereka menyelenggarakan berbagai acara baik menjelang keberangkatan maupun setelah kepulangan dengan biaya yang kadang lebih besar dari biaya ibadah haji. Di beberapa tempat bahkan acara (yang biasanya disebut dengan *walimatussafar*) diselenggarakan dengan sangat meriah.

Selain itu, terdapat perilaku yang menarik setelah kepulangan mereka dari tanah suci. Banyak orang Indonesia setelah pergi haji lebih senang dipanggil pak haji atau bu hajjah dibandingkan dengan panggilan dengan menyebut namanya. Analisis yang mudah atas perilaku tersebut adalah karena panggilan “pak haji” atau “bu hajjah” sebagai bukti mereka telah pergi haji, dan pada beberapa masyarakat tertentu predikat haji memiliki tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum pergi haji. Semestinya (secara personal) kedudukan haji itu ditempatkan sama posisinya dengan rukun-rukun Islam lainnya, seperti halnya sholat.

Selain fenomena di atas, masih banyak sekali perilaku paradoksal dalam spiritualitas, antara lain: perilaku aneh sebagian masyarakat Jawa yang rebutan air bekas cucian pusaka, rebutan faces kerbau untuk sarana *ngalap berkah*, perilaku para ilmuwan-ilmuwan *genit* yang mencoba-coba membuat al Qur'an edisi baru, dsb.

Kesimpulan

Konsep paradoksal mengajak kita untuk berfikir cerdas dari dua sisi. Melatih kita untuk member makna secara lebih positif akan berbagai realitas yang ditemui. Pada prinsipnya fenomena paradox dapat ditemukan dari berbagai situasi, bahkan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ketiga dimensi di atas tidak berarti bahwa fenomena paradoksal hanya ditemui pada ketiga dimensi di atas. Masih banyak dimensi-dimensi lainnya yang mengupas tentang fenomena paradoksal. Bentuk-bentuk lainnya seperti kalimat-kalimat berikut ini: alienasi= kesepian di tengah keramaian, benci tapi rindu, semakin cepat memacu semakin lambat mencapai, semakin meninggikan diri akan semakin direndahkan, konsep minum air laut= semakin banyak minum akan semakin kehausan atau semakin bertambah akan semakin merasa kurang, dan seterusnya.

Referensi

- Beech, N.R.R. (2014). *The Hippie Movement: Exploring the Counter-Culture Explosion of the 1960s & Beyond*. CreateSpace Independent Publishing Platform
- Doane, A.W. Jr. (1997). Dominant Group Ethnic Identity in the United States: The Role of "Hidden" Ethnic in intergroup Relations. *The Sociological Quarter*, 38, 375-397.
- Eriksen, T.H. (1993). *Ethnicity and Nationalism*. Anthropological Perspectives. London: Pluto Press
- Fromm, E. (1990). *Man for himself: an inquiry into the psychology of ethics*. New York: Henry Holt and Company.
- Fromm, E. (2006). *The art of loving*. New York: Harper Collins Publishers
- Ismail, F. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

- Issitt, M.L. (2009). *Hippie: A guide to an American subculture*. California: Greenwood Press
- Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, alamat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mackie, D.M., & Smith, E.R. (1998). Intergroup Relations: Insights from a theoretically integrative approach. *Psychological Review*, 105, 499-529
- Moscovici, S. (1985). *Social Influence and Social Change*. London: Academic Press.
- Prihartanti, N., Taufik, & Thoyibi, M. (2007). Problem hubungan antar etnis pada masyarakat pluralis. *Humaniora*, 8, 134 – 147.
- Taufik. (2011). *Managing diversity as synergy: increasing ethnocultural empathy by the traditional games of Javanese and Chinese children in Indonesia*. Tilburg: Oldendorf Research Institute.
- Watt, W.M. 1987. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.